

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa krisis ekonomi yang belum sepenuhnya pulih seperti sekarang ini, sektor pertanian diharapkan dapat menjadi penopang pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebagian besar penduduk Indonesia, mata pencahariannya adalah di sektor pertanian. Disamping itu, kegiatan pertanian adalah salah satu usaha yang tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing.

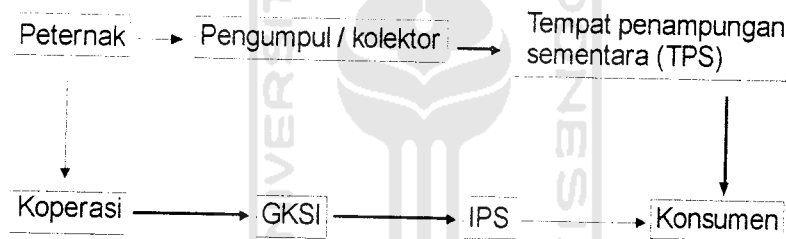
Usaha peternakan adalah salah satu sub sektor yang ada di sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu usaha peternakan yang potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah usaha sapi perah (*Frieshian Holstein*).

Menurut Undang-undang no 6 tahun 1967 Tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Didalam Pasal 2, Tujuan Di bidang peternakan dan pemeliharaan kesehatan hewan diadakan perombakan dan pembangunan-pembangunan dengan tujuan utama penambahan produksi untuk meningkatkan taraf hidup peternak Indonesia dan untuk dapat memenuhi keperluan bahan makanan yang berasal dari ternak bagi seluruh rakyat Indonesia secara adil merata dan cukup.

Usaha sapi perah memiliki prospek ekonomi yang baik pada saat ini. Hal ini dikarenakan kebutuhan susu dalam negeri sekarang ini banyak dipenuhi dari luar negeri. Berdasarkan data yang ada, kebutuhan susu 70% dipenuhi dari impor dan

hanya 30% saja yang dipasok dari dalam negeri.

Walaupun kebutuhan susu masih sangat besar, bukan berarti peternak sapi perah dapat menjual produksi susunya sesuai dengan harga yang dikehendaki sehingga memiliki keuntungan yang besar dalam pemeliharanya. Hal ini dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha sapi perah. Terpuruknya harga susu di tingkat peternak merupakan masalah yang tidak ada habisnya dan tidak mudah untuk diselesaikan. Hampir 8 tahun harga susu tidak naik sedangkan harga input produksi (pakan konsentrat) terus meningkat. Sehingga tidak terjadi keseimbangan antara biaya produksi dengan harga susu. Selain itu harga susu yang rendah juga dikarenakan adanya rantai pemasaran yang panjang.



Gambar 1.1. Jaringan Rantai Pemasaran Susu di Kabupaten Semarang

IPS (Industri Pengolahan Susu) : 1. PT. Friesian Flag, Jakarta

2. PT. Nestle Indonesia, Jawa Timur

Monopoli harga susu dilakukan oleh GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) secara sepihak, Tingkat ketergantungan peternak dalam memasarkan susu sangat tinggi kepada GKSI. Mengingat sifat fisik susu yang mudah rusak sehingga sulit mencari alternatif pemasaran lain. Disisi lain GKSI yang notabene sebagai perpanjangan tangan IPS (Industri Pengolahan Susu), semakin menekan peternak dengan menetapkan standar kualitas susu yang sulit dipenuhi peternak. Standar yang diminta IPS adalah Total Solid (TS) > 11,3 % ; TPC (jumlah mikroba per 1 cc susu) < 10 juta ; bebas dari residu anti biotik. Dengan adanya penetapan standar tersebut, banyak susu yang terbuang karena ditolak oleh GKSI, dampaknya animo peternak sapi perah terhadap usaha peternakan menjadi menurun

Di Kabupaten Semarang, usaha sapi perah sudah banyak dikembangkan oleh masyarakat. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan, sapi perah banyak dikembangkan oleh masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Ungaran, Pabelan, Getasan, Tenganan, dan Tuntang.

Usaha sapi perah yang dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Semarang ini masih bersifat tradisional, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mempunyai keterbatasan modal, teknologi dan pendidikan. Masalah modal adalah masalah yang sensitif sekali, dimana modal yang dimiliki peternak sangat kecil membuat usaha sapi perah kurang berkembang. Teknologi yang masih minim berakibat kurang efektifnya waktu maupun hasil kualitas susu sehingga pendapatan peternak menjadi menurun. Sedang dilihat dari segi pendidikan yang minim tenaga kerja yang ada kurang potensial dan tidak terspesialisasi dengan baik karena tenaga kerja peternak

cenderung mengandalkan atau melibatkan keluarga sendiri karena dianggap lebih murah, namun hal ini bisa berefek negatif yaitu bisa menurunkan pendapatan peternak karena manajemen pengelolaan yang kurang bagus.

Khusus berkaitan dengan harga, maka akan sangat tergantung dari kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak serta cara penjualan (rantai pemasaran). Kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak dipengaruhi oleh kualitas pakan ternak dan faktor penanganan saat pemerahan. Cara penjualan dengan rantai pemasaran hingga sampai ke konsumen yang lebih pendek, maka harga juga meningkat.

Disamping dari harga susu, pendapatan peternak sapi perah juga dipengaruhi oleh produktifitas sapi perah yang dipeliharanya. Artinya, semakin besar susu yang dihasilkan oleh setiap ekor sapi perah maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Disamping kualitas pakan, produktifitas juga dipengaruhi oleh kualitas bibit sapi perah yang dipelihara dan juga kondisi iklim setempat, khususnya berkaitan dengan suhu udara. Pada kisaran suhu udara 18-33 derajat celcius, maka semakin rendah suhunya maka akan meningkatkan produktifitas sapi perah.

Disamping hal-hal yang berkaitan dengan harga susu, pendapatan peternak sapi perah juga dipengaruhi oleh skala usaha (jumlah ternak) yang dilaksanakan. Dengan skala usaha yang lebih besar diharapkan keuntungan yang diperoleh juga lebih besar seperti dari penjualan pedet (anak sapi).

Tabel 1.1.

Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang

| No | Kecamatan | Populasi tahun (ekor) | | |
|----|----------------------|-------------------------|---------------|---------------|
| | | 2002 | 2003 | 2004 |
| 1 | Ungaran | 2.876 | 3.026 | 3.076 |
| 2 | Bergas dan Pringapus | 918 | 2.231 | 2.256 |
| 3 | Ambarawa | 530 | 540 | 555 |
| 4 | Bawen | 524 | 526 | 541 |
| 5 | Banyubiru | 230 | 240 | 245 |
| 6 | Sumowono | 348 | 360 | 370 |
| 7 | Jambu | 435 | 450 | 465 |
| 8 | Pabelan | 1,24 | 1.242 | 1.272 |
| 9 | Tuntang | 3.172 | 3.173 | 3.223 |
| 10 | Getasan | 6.912 | 6.971 | 7.074 |
| 11 | Bringin | - | - | - |
| 12 | Tengaran | 4,66 | 4,66 | 4,74 |
| 13 | Suruh | - | - | - |
| 14 | Susukan | 2.231 | 1.141 | 1.166 |
| | Jumlah | 24.076 | 25.447 | 25.870 |

Sumber: Profil Proyek Investasi Pengembangan Sapi Perah Rakyat,
Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang, 2004

Berdasarkan uraian diatas, penulis memilih judul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang*". Dalam penulisan ini diharapkan dapat membantu peternak sapi perah di Kabupaten Semarang khususnya, dalam memahami apa saja yang mempengaruhi pendapatan mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah yang ada dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang ?
3. Bagaimana pengaruh skala usaha terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang ?
4. Bagaimana pengaruh modal, jam kerja dan skala usaha terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang ?

1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Semarang :
 - Pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia serta teknologi yang ada.
 - Dapat digunakan sebagai acuan bagaimana kinerja Dinas atau Instansi yang bersangkutan.
 - Apakah perlu ada revisi undang-undang serta kebijakan- kebijakan mengenai masalah ini sehingga dapat menguntungkan semua pihak.

2. Bagi peternak sapi perah :

- Dapat digunakan dalam mencari terobosan teknologi , pakan yang bermutu, dan sapi yang unggul agar menghasilkan produksi susu yang maksimal serta harga jual susu yang layak.

3. Bagi Pembaca :

- Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian yang akan datang serta dapat memberi masukan dan pengalaman bagi pembaca.

4. Bagi penulis :

- Bermanfaat bagi syarat mendapat gelar S1 serta bermanfaat sebagai pengalaman dalam dunia kerja di lapangan nantinya.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang.

1.4. Sistematika Penulisan

Suatu penulisan yang baik harus disusun secara runtut dan sistematis agar mudah dipahami isinya oleh pembaca. Hal tersebut berlaku pula dalam penyusunan skripsi sebagai suatu karya ilmiah. Sistematika skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Umum Subjek Penelitian

Dalam bab ini membahas uraian / diskripsi / gambaran secara umum tentang kondisi daerah Kabupaten Semarang dan khususnya Peternak sapi perah di Kabupaten Semarang.

Bab III. Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian terdahulu.

Bab IV. Landasan Teori dan Hipotesis

Dalam bab ini menguraikan tentang teori-teori yang dipergunakan untuk mendukung hasil penelitian serta menguraikan hipotesis jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab V. Metode Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode populasi dan sampling, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab VI. Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Semarang.

Bab VII. Simpulan dan Implikasi

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi dari penulis bagi pihak yang terkait

